

**DANGDUT KARAWANG SEBAGAI VARIAN DANGDUT  
DI NUSANTARA**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**



Oleh :  
**Gilang Muhamad Sidik**  
**NIM. 1210463015**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2016-2017**

## **DANGDUT KARAWANG SEBAGAI VARIAN DANGDUT DI NUSANTARA**

Oleh:

**GILANG MUHAMAD SIDIK**

Alumni Jurusan Etnomuskologi, FSP, ISI Yogyakarta; email : [gilangms76@gmail.com](mailto:gilangms76@gmail.com)

**KRISMUS PURBA**

Dosen Jurusan Etnomuskologi, FSP, ISI Yogyakarta

**ELA YULAELIAH**

Dosen Jurusan Etnomuskologi, FSP, ISI Yogyakarta

### ***Abstract***

*In Nusantara, dangdut is very diverse. Almost in every place has different dangdut. Karawang, West Java is one of the portraits of dangdut with musical style of Karawang people related to the history of Karawang city and also has become the identity of Karawang city, that is Goyang Karawang. Dangdut Karawang can be found in the party event like wedding party. ASKARA (Asli Karawang) is a group of dangdut who always present in the party stages in Karawang. ASKARA always bring Goyang Karawang song from Lilis Karlina on every to begin event. Goyang Karawang emerged from the art of bajidoran. ASKARA's group menyadari that Goyang Karawang is identity of Karawang and must be maintained. The existence of the song Goyang Karawang from Lilis Karlina has helped ASKARA to maintain Goyang Karawang as identity Karawang through dangdut show, so Dangdut Karawang can be one of dangdut variant in Nusantara.*

**Keywords:** *Dangdut Karawang, ASKARA, Goyang Karawang.*

### **Abstrak**

Dangdut di Nusantara ini sangat beragam. Hampir di setiap tempat memiliki dangdut yang berbeda. Karawang, Jawa Barat adalah salah satu potret adanya dangdut dengan gaya bermusik masyarakat Karawang yang berkaitan dengan sejarah kota Karawang yang sekaligus telah menjadi identitas kota Karawang, yaitu Goyang Karawang. Dangdut Karawang dapat dijumpai di acara pesta pernikahan, khitanan bahkan di acara syukuran lainnya. ASKARA (Asli Karawang) adalah salah satu grup dangdut di Karawang yang selalu hadir di panggung-panggung hajatan di Karawang. ASKARA selalu menghadirkan lagu Goyang Karawang dari Lilis Karlina dalam setiap pembukaan acara. Lagu Goyang Karawang muncul dari kesenian *bajidoran* yang dapat dilihat dari video klip Goyang Karawang. Grup dangdut ASKARA menyadari bahwa Goyang Karawang adalah identitas Karawang yang harus dipertahankan. Adanya lagu Goyang Karawang dari Lilis Karlina telah membantu ASKARA untuk mempertahankan Goyang Karawang sebagai identitas Karawang

melalui pertunjukan dangdut, sehingga Dangdut Karawang dapat menjadi salah satu varian dangdut di Nusantara.

**Kata Kunci:** Dangdut Karawang, ASKARA, Goyang Karawang.

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Ketika melihat pertunjukan dangdut Karawang yang selalu dimeriahkan oleh suara kendang Sunda, akan selalu menggugah gairah masyarakat yang menontonnya selalu ingin berjoget. Hal tersebut karena didukung oleh ritmis-ritmis yang dikeluarkan oleh kendang Sunda yang memicu adanya respon terhadap fisik, yakni melalui joget. Kedekatan musik dan dangdut di masyarakat Karawang memang sudah sangat lekat, sehingga pertunjukan dangdut di Karawang menjadi salah satu hiburan yang sangat diminati oleh masyarakat Karawang. Hampir setiap hajatan dan syukuran di daerah Karawang selalu mengundang grup dangdut sebagai hiburannya. Dangdut di Karawang ini dapat meriah dengan adanya peran kendang Sunda yang menjadi patokan seluruh pemain. Kendang Sunda memegang kendali untuk memulai dan berakhirnya lagu.

Kendang Sunda yang selalu hadir dalam dangdut Karawang sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dangdut yang berada di Karawang, begitu pun dengan lagu Goyang Karawang. Setiap pertunjukan dangdut Karawang yang selalu menghadirkan lagu Goyang Karawang menjadikan dangdut di Karawang bagaikan pertunjukan *bajidoran*. Seperti dalam *video clip* Goyang Karawang, Lilis Karlina bernyanyi dan menari layaknya seorang ronggeng dan ditemani oleh laki-laki yang sedang berjoget layaknya pertunjukan *bajidoran* yang murni etnis Sunda.<sup>1</sup> Percampuran aliran musik ini dapat dikatakan perkembangan dangdut dari masa ke masa. Dangdut Karawang tidak jauh berbeda dengan dangdut koplo yang sering dijumpai di wilayah pantai utara pulau Jawa (pantura). Pada saat ini, dangdut Karawang sekilas seperti dangdut koplo yang berada di Jawa timur. Akan tetapi dangdut Karawang jika ditelaah lebih dalam tetap berbeda dari penyajian musik

---

<sup>1</sup> Goyang Karawang, <http://youtu.be/fcOmimpwLhk>, diunduh pada 7 Maret 2017.

dangdut koplo yang berada di Jawa Timur. Karakter dari dangdut Karawang sangat kuat karena didukung dengan adanya kendang Sunda jaipong yang teknik permainannya menggunakan pola-pola yang menyerupai jaipong. Pertunjukan ini sebenarnya hampir sama dengan pertunjukan *pongdut* (Jaipong Dangdut) namun yang dapat dibedakan disini, jaipong dangdut banyak menggunakan alat musik tradisi dari beberapa *waditra* (instrumen) gamelan, lalu yang menjadi pusat perhatiannya adalah para penari jaipong. Dangdut karawang tidak terlalu banyak mengambil alat musik tradisinya yang dipakai hanya kendang Sunda, suling, kecrek, itu pun kecrek tidak selalu harus ada, dan dangdut karawang tidak selalu perlu menghadirkan para penari jaipong.

Dangdut koplo merupakan salah satu cabang dari beberapa jenis dangdut yang ada di Indonesia ini. Berbeda dengan *pongdut*, dari namanya saja sudah memperlihatkan dari etnis yang berbeda. Untuk Dangdut Karawang sendiri tidak terlalu banyak perbedaan dengan dangdut koplo atau pun *pongdut*. Perbedaannya tidak terlalu signifikan, hanya saja dangdut Karawang tidak memakai gendang kempul dari Banyuwangi. Sebenarnya dangdut karawang tidak akan disebut dangdut karawang jika tidak ada peran kendang Sunda dan penyanyi dangdut yang selalu menonjolkan sensualitasnya sebagai pelengkap. Suara kendang Sunda seakan-akan menghipnotis para penonton agar ikut berjoged bersama para biduan di atas panggung. Tidak heran jika pemain kendang Sunda pada pertunjukan jaipong selalu di panggung bagian atas (lebih tinggi dari pemain lainnya) agar terlihat oleh para penonton. Selain itu juga pemain kendang Sunda selalu mendapatkan saweran dari para penonton agar pemain kendang tersebut tetap semangat dalam permainannya.

Pemain kendang Sunda pada pertunjukan dangdut di Karawang diibaratkan sebagai pemandu dan yang mempunyai kuasa dalam berjalannya lagu dalam berlangsungnya acara. Suara kendang Sunda dengan pola-pola jaipong menjadi salah satu faktor dangdut di Karawang ini berbeda. Pertunjukan dangdut Karawang seperti pertunjukan bajidoran yang memang sampai saat ini masih ada di wilayah Karawang.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Andrew Weintraub, “*Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*”, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012). Buku ini berisi tentang dangdut secara detail dalam pembabakan waktu, dengan menggunakan metode etnografi. Buku ini digunakan untuk mengupas sejarah dangdut secara umum yang akan diterapkan dalam menyelesaikan tulisan ini.

Aris Setyawan, “Relasi-Kuasa Dalam Dangdut (Studi Kasus Dangdut Sebagai Media Kampanye Politik)”, Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Jurusan Etnomuskologi Fakultas Seni Pertunjukan Instituit Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini berfungsi sebagai informasi mengenai dangdut secara umum.

Asep Saepudin, *Metode Tepak Kendang Jaipongan* ( Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015). Buku ini akan digunakan untuk menganalisis musikal yaitu kendang Sunda, yang di dalamnya terdapat metode, definisi serta simbol mengenai kendang Sunda.

Een Herdiani, “Bajidoran Sebagai Pertunjukan Hiburan Pribadi Pada Masyarakat Karawang Kontinuitas Dan Perubahan”, Tesis Program Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 1999. Karya tulis ini berfungsi sebagai informasi mengenai bajidoran, karena di dalam Dangdut Karawang masih terdapat idium-idium dari bajidoran.

Micahel Hari Sasongko, “Perubahan Wujud Penayangan dan Makna Musik Dangdut di TPI dan Indosiar 1994-2004, Disertasi Program Studi S3 Ilmu Budaya (Pengkajian Seni Pertunjukan dan Se UGM), 2016. Karya tulis ini adalah tulisan terdahulu mengenai dangdut, dengan karya tulis ini dapat membantu memberikan informasi melalui sejarah dangdut.

Nindyo Budi Kumoro, “Dangdut Koplo: Perlawanan Kaum Pinggiran”, Skripsi untuk memenuhi derajat Strata 1 Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, 2012. Karya tulis ini berfungsi sebagai informasi mengenai dangdut koplo, kaerena Dangdut Karawang sendiri di dalamnya terdapat unsur dangdut koplo.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya akan tetapi data-data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dokumen, buku, kaset atau data yang telah dihitung untuk tujuan lain.

## **PEMBAHASAN**

ASKARA merupakan nama grup dangdut yang memiliki kepanjangan yaitu Asli Karawang, salah satu grup dangdut yang berada di Karawang. Pemberian nama tersebut karena seluruh personil dari grup dangdut ini semua berasal dari Karawang, serta dari gaya bermusiknya pun memiliki karakter gaya Karawang. Karakter tersebut dapat dilihat dari sisi musikal dan pertunjukannya. Personil ASKARA terdiri dari Midi sebagai pemain kendang, Jae sebagai keyboardist, Kiki sebagai pemain suling, Kamin sebagai pemain gitar, dan Lia sebagai penyanyi. Seluruh personil ASKARA diberi nama panggung dengan penambahan ASKARA di belakang nama asli mereka. Khusus untuk Lia, Lia menambahkan nama panggung lagi setelah ditambahi ASKARA dengan Ozawa, yang digabungkan menjadi sebuah nama Lia ASKARA Ozawa.

Grup dangdut lainnya sebenarnya masih banyak grup-grup lainnya yang terdapat di Karawang, seperti grup dangdut ANI Sahara, D'Jajaka, Hany Geboy dan lain sebagainya. Namun, grup dangdut ASKARA yang mewakili grup-grup dangdut lainnya yang terdapat di Karawang untuk dijadikan contoh.

Bentuk penyajian terbagi menjadi dua yaitu bentuk penyajian non musikal dan bentuk penyajian musikal.

### **A. Bentuk Penyajian non Musikal**

Bentuk penyajian non musikal merupakan unsur-unsur yang mendukung terjadinya peristiwa musikal. Bentuk penyajian non musikal biasanya berkaitan dengan visual, dan juga faktor-faktor yang mendukung lancarannya acara. Pertunjukan Dangdut Karawang grup ASKARA memiliki bentuk penyajian dari aspek musikal mau pun non musikal. Ada pun penyajian dari aspek non musikal pada grup dangdut ASKARA meliputi:

1. Persiapan Pertunjukan

Grup Dangdut ASKARA sudah terbiasa menerima tawaran untuk mengisi acara di pesta pernikahan di wilayah Karawang dan sekitarnya, seperti Cikarang dan juga Purwakarta. Banyak orang yang menginginkan grup dangdut ini agar dapat tampil pada acara mereka. Maka tidak heran jika grup dangdut ASKARA selalu mendapatkan tawaran untuk mengisi acara jauh sebelum hari H. Biasanya grup dangdut ini mendapatkan tawaran tersebut sekitar 3 sampai 6 bulan sebelum acara diadakan.

Grup dangdut ini menyediakan beberapa fasilitas lain selain menyediakan para pemain musik, yaitu panggung, *soundsystem* dan juga *lighting*. Panggung yang di tawarkan ini adalah milik grup dangdut ASKARA, akan tetapi *soundsystem* dan *lighting* bukan milik mereka, melainkan milik *partner* grup dangdut ini. Proses pemasangan panggung, *soundsystem* dan *lighting* dilakukan pada malam hari sebelum acara dimulai. Pemasangan tersebut dilakukan oleh para *crew* dari ASKARA.

Pada tanggal 4 September 2016, ASKARA berkesempatan mengisi acara di salah satu daerah di Karawang, yaitu Klari. Pesta pernikahan pada waktu itu berlangsung pada pukul 10.00 pagi hingga pukul 12.00 yang di dalamnya mencakup akad nikah dan yang hadir hanya keluarga besar dan juga kerabat-kerabat terdekatnya. Setelah selesai prosesi akad nikah sampai pukul 12.00 tersebut tidak ada hiburan secara langsung, hanya ada suara musik yang diputar dari MP3 saja. Ketika jam menunjukkan pukul 12.00, keluarga dari mempelai pria meninggalkan tempat dan acara pada saat itu adalah waktunya beristirahat serta mempersiapkan kembali untuk acara resepsi sembari menunggu grup dangdut ASKARA tiba.

Waktu istirahat ini dimanfaatkan oleh penyelenggara acara untuk persiapan acara selanjutnya seperti, menata kembali riasan pengantin, merapikan kembali tempat-tempat hidangan makanan, kursi-kursi tamu dan lain sebagainya. Namun pada bagian panggung para *crew* dari ASKARA mempersiapkan segala sesuatu agar tidak terjadi sesuatu ketika grup dangdut ASKARA menghibur para tamu. Para *crew* tersebut biasanya selalu sudah bersiap diri, karena mereka selalu tidur di lokasi acara tersebut.

Pertunjukan dangdut dari grup ASKARA memiliki 2 sesi, yang pertama dimulai siang hari hingga sore hari, lalu yang kedua dimulai pada malam hingga lewat tengah malam. Siang hari sekitar pukul 13.00 para pemain mempersiapkan diri untuk tampil dalam sebuah pesta pernikahan, mulai dari para penyanyi dengan menata riasan, para pemain yang lain tidak henti-hentinya mengecek alat instrumen mereka. Kegiatan tersebut akan dilakukan kembali pada istirahat menuju pertunjukan pada malam harinya. Ketika para pemain mempersiapkan diri sebelum pentas, seringkali mendapatkan permintaan lagu dari para penonton melalui sepucuk kertas kecil.

## 2. Struktur Penyajian

Tepat pukul 14.00 pertunjukan dari dangdut ASKARA pun dimulai. Pada pembukaan tersebut hanya di buka oleh MC dengan memperkenalkan seluruh personil termasuk para penyanyinya satu per satu. Hampir semua mata tamu undangan tertuju padanya. Pada siang hari itu para penyanyi melantunkan lagu-lagu dangdut menurut permintaan-permintaan dari para penonton. Lagu-lagu permintaan dari para penonton tentunya tidak gratis. Mereka harus membayarnya dengan harga bebas. Namun cara untuk membayarnya harus melalui *saweran* sambil berjoget bersama para penyanyi ketika para penyanyi tersebut bernyanyi. Pertunjukan siang hari berlangsung hingga sore hari sebelum suara adzan maghrib berkumandang.

Adzan Isya pun berkumandang tandanya seluruh personil grup dangdut ini harus mempersiapkan dirinya untuk menghibur kembali para tamu dan para penonton. Persiapan untuk pertunjukan malam hari sedikit berbeda, dapat dilihat dari aspek kostum, tata rias, *lighting*, serta pernak-pernik lainnya. Pada saat mereka sedang merias diri selalu ada beberapa orang yang datang untuk memberikan sepucuk kertas yang berisi permintaan lagu-lagu agar nanti dapat dibawakan oleh para penyanyi. Tepat pukul 20.00 acara dimulai dengan suara MC yang cukup lantang lalu dilanjutkan dengan memperkenalkan para penyanyi satu per satu. Cara perkenalan dari para penyanyi tersebut harus memperkenalkan goyangan yang mereka punya. Setelah perkenalan ini selesai, lalu MC pun mengatakan “*Selamat Menyaksikan*”, pada saat itu juga lagu Goyang Karawang dibawakan oleh seluruh penyanyi yang dipimpin oleh satu orang penyanyi. Lagu Goyang Karawang.



Pembukaan yang diawali lagu Goyang Karawang ini, tidak ada seorang pun yang memberi *saweran*, karena lagu pembuka ini dapat dikatakan lagu spesial atau khusus. Lagu Goyang Karawang dinyanyikan oleh salah satu penyanyi, lalu yang lainnya menari dengan gerakan yang sama. Setelah lagu Goyang Karawang selesai disajikan, MC pun berbicara kembali untuk mengajak para penonton agar lebih bersemangat menoton pertunjukan ini. Cara MC mengajak para penonton biasanya dengan ocehan-ocehan dalam konteks lawakan. Selain itu pun MC sesekali membacakan permintaan lagu dari para penonton agar penonton yang disebutkan oleh MC tersebut naik ke atas panggung ketika lagu permintaannya dinyanyikan, sehingga penonton tersebut dapat berjoget bersama dengan para penyanyi.

Sorotan cahaya lampu, kostum para penyanyi yang amat *glamour* menjadikan suasana di atas panggung lebih hidup. Lagu-lagu sebagai permintaan dari penonton pun mereka bawakan satu per satu. Setiap lagu yang mereka bawakan selalu ditemani oleh para penonton yang meminta lagu maupun yang tidak meminta lagu dengan berjoged bersama sembari memberikan *saweran*. Suara kendang yang sangat enerjik seakan-akan membuat para penonton tidak ingin berhenti berjoged dan *menyawer* para penyanyi. Acara tersebut berlangsung hingga bergantinya malam menuju pagi.

Pukul 00.00, bahkan mungkin lebih dari itu acara di tutup dengan MC. Setelah MC menutup acara, seluruh personil menuruni panggung untuk beristirahat sejenak sebelum pulang ke tempat tinggalnya masing-masing. Seluruh personil berkumpul bersama, bercanda bersama sembari berevaluasi dengan santai. Kegiatan bersantai ini selalu mereka lakukan setiap selesai acara dimana pun acara tersebut berada.

### 3. Tempat Pertunjukan

Tempat penyajian dari grup dangdut ASKARA ataupun grup dangdut lainnya mengikuti yang telah disediakan oleh pemilik hajatan. Biasanya grup dangdut ASKARA sering mendapatkan di tempat terbuka yang kadang luas atau sempit. Pertunjukan dangdut di Karawang selalu ditampilkan di atas panggung. Untuk grup dangdut ASKARA sendiri selalu menggunakan panggung sendiri yang berukuran 8m x 5m. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan sesekali

menggunakan panggung yang telah disediakan oleh pemilik hajatan, semua tergantung negosiasi antara grup dengan pemilik hajatan.

#### 4. Penataan panggung

Panggung yang digunakan oleh grup-grup dangdut di Karawang pada saat ini biasanya menggunakan panggung *rigging* yang luasnya mengikuti tempat yang telah disediakan oleh penyelenggara acara. Untuk grup dangdut ASKARA membawa panggung sendiri selalu menyiapkan panggung semalam sebelum acara dimulai. Setiap pertunjukan dangdut di Karawang selalu mempunyai *banner* yang cukup besar untuk menjadi *backdrop* pada panggung. Jika grup dangdut ASKARA menata panggungnya, ada letak instrumen yang memang dikhususkan, yaitu kendang. Biasanya tempat untuk instrumen kendang selalu menggunakan level kira-kira 1-1,5 meter tingginya. Instrumen selain kendang semuanya menyesuaikan saja, tidak ada aturan khusus. Ketinggian panggung mencapai 1.5 meter, hal tersebut berlaku pada grup-grup dangdut lainnya yang berada di Karawang. Mereka selalu memakai panggung setinggi itu mempunyai tujuan agar dapat terlihat oleh seluruh penonton. Jika panggung yang mereka gunakan tidak tinggi, maka penonton yang di belakang tidak dapat melihat pertunjukan dangdut dengan jelas. Karena ketika acara berlangsung, para penonton selalu ada yang berjoget di atas panggung dan juga penonton yang sudah tidak beraturan dimana mereka harus menonton.

#### 5. Tata Rias dan Busana

Setiap pertunjukan tentunya selalu ingin tampil total secara audio dan visual. Secara visual, para penyanyi dangdut selalu ingin terlihat cantik ketika di atas panggung, sama halnya dengan para penyanyi di grup ASKARA ini. Pada siang hari, para penyanyi dangdut ASKARA tidak terlalu menggunakan riasan wajah yang terlalu mencolok, dan busana yang tidak terlalu *glamour*.

Berbeda jika untuk acara pada malam hari. Riasan wajah yang mereka aplikasikan lumayan mencolok, dan juga busana yang terlihat mewah serta sedikit terbuka, tidak lupa sepatu *jangle* yang menutupi kakinya hingga lututnya. Referensi busana yang mereka kenakan terinspirasi dari Mela Barbie, Lina Geboy dan juga *Girlband* dari Indonesia, yaitu *Cerrybell*.

#### 6. Joget

Gerakan atau tarian yang berupa goyangan atau jogetan yang dibawakan oleh setiap penyanyi Dangdut Karawang sangatlah penting, dengan adanya gerakan-gerakan tersebut dapat membuat terjadinya *saweran*. Setiap penyanyi dangdut mempunyai goyangan yang berbeda-beda. Gerakan *joget* tidak ada aturan yang khusus atau spontan begitu saja, hanya mengikuti irama musik yang ada. Begitu juga dengan para penyanyi dari grup dangdut ASKARA, mereka berjoget hingga mampu membawa beberapa para peonton naik ke atas panggung dan berjoget bersama dengan mereka, tidak lupa pula penonton yang ikut berjoget wajib memberikan *saweran* pada mereka.

#### 7. Pemain

Pemain inti dari grup dangdut ASKARA terdiri dari 5 orang, diantaranya ada pemain kendang, penyanyi, pemain gitar, pemain suling, dan pemain *keyboard*. Selain pemain inti, pada grup dangdut ini memiliki pemain cabutan sebanyak 3 atau 4 orang. Pemain 'cabutan' (dari grup lain) ini diposisikan sebagai penyanyi.

### **B. Bentuk Penyajian Musikal**

#### 1. Teks lagu berbentuk puisi syair

Lirik atau syair lagu adalah sebuah aspek yang cukup penting dalam musik. Meskipun musik adalah sebuah media komunikasi yang cukup efektif, namun terkadang seorang komunikan atau penerima pesan merasa kesulitan menerjemahkan pesan yang hendak disampaikan komunikator dalam musik. Maka dibutuhkan lirik atau syair sebagai penyampai pesan, untuk menguatkan pesan yang hendak disampaikan dalam musik tersebut. Adapun definisi lirik atau syair dari Awe yangtelah dikutip oleh Rahmat Hidayat, definisi lirik atau syair adalah sebagai berikut:

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang

disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai musik yang dimainkan grup dangdut ASKARA, perlu dianalisis melalui salah satu lagu yang selalu dibawakan oleh grup dangdut ini, yaitu Goyang Karawang. Lagu ini menarik untuk dikaji, karena di dalam lagu tersebut terdapat fenomena yang kini menjadi identitas kota Karawang. Pada saat ini masyarakat Karawang berasumsi bahwa perempuan Karawang sangat mahir bergoyang. Memang asumsi tersebut memiliki arti yang sangat luas, entah dalam konteks apa perempuan yang mahir bergoyang itu. Agar lebih jelas, berikut lirik atau syair lagu Goyang Karawang:

### **Goyang Karawang**

Kalau ingat Kang ke tanah Sunda  
 Jangan lupa Kang kota Karawang  
 Kota sejarah dan perjuangan  
 Punya tradisi Goyang Karawang  
 Dari dahulu sehingga sekarang  
 Goyang Karawang tetap disenang  
 Goyang Kiri, Goyang kanan, Geol kiri, Geol kanan  
 Goyang, goyang, goyang, goyang  
 Air laut aduh asin sendiri  
 Boleh dicoba kalaulah sudi  
 Goyang Karawang itu tradisi  
 Perlu diingat, jangan dicaci  
 Goyang Karawang jadi hiburan  
 Gendangnya dangdut seiring suling  
 Kalau goyang-goyang memakai aturan  
 Perut yang gendut menjadi langsing

Goyang Karawang jaman sekarang  
 Dicampur dangdut dan jaipongan  
 Asyik goyang-goyang lupa hutang  
 Biar perut kosong keroncongan

Goyang Karawang menarik hati  
 Seiring nada silih berganti  
 Mengajak anda untuk berjoget  
 Goyang Karawang tetap di senang

---

<sup>2</sup> Rahmat Hidayat. "Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji." dalam eJournal Ilmu Komunikasi Fisip Unmul, 2014,2(1), 244.

Lagu tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Makna yang terkandung dalam lagu Goyang Karawang adalah secara garis besar lagu tersebut telah mempublikasikan bahwa kota Karawang memiliki tradisi Goyang Karawang. pada lirik di atas juga terdapat sebuah pesan agar Goyang Karawang bukan sebuah bahan hinaan, melainkan tradisi yang harus dijaga.

Ada pun bentuk lirik Goyang Karawang adalah termasuk kedalam bentuk puisi syair dengan sajak a-a-a-a dan juga a-b-a-b. Pada salah satu bait dalam lagu Goyang Karawang juga terdapat bentuk pantun dengan sajak a-a-a-a.

## 2. Transkripsi Goyang Karawang

**Goyang Karawang**

The musical score for 'Goyang Karawang' is presented in a single system with a tempo marking of  $\text{♩} = 80$  and a starting measure of 16. The score is divided into several sections: a main body with alternating 'antiseden' and 'konsekuen' phrases, a 'bridge' section, and a final 'Antiseden' and 'konsekuen' section. The lyrics are written below the notes, and structural labels with arrows indicate the flow of the music.

**16** antiseden konsekuen  
Ka lau i ngat a kang ke ta nah sun da ja ngan lu

antiseden  
20 pa kang ko ta ka ra wang ko ta se ja rah dan per ju a ngan pu nya tra

antiseden  
24 di si go yang ka ra wang da ri da hu lu se hing ga se ka rang go yang ka

konsekuen  
28 ra wang te tap di se nang go yang ki ri e ta go yang ka nan go yang ki ri e ta go yang ka

bridge  
31 nan go yang go yang go yang go yang go yang a ir la

Antiseden konsekuen  
35 ut a duh a sin sen di ri bo leh di co ba ka lau lah su di go yang ka

Antiseden konsekuen

39 ra wang i tu tra di si per lu di i ngat ja ngan di ca ci

**B**

43 Antiseden konsekuen  
go yang ka ra wang ja di hi bu ran gen dang nya dang dut se i ring su

47 Antiseden Konsekuen  
ling ka lau go yang go yang me ma kai a tu ran pe rut yang gen dut men ja di lang

51 Antiseden  
sing go yang ka ra wang me na rik ha

62 antiseden konsekuen  
ti se i ring na da si lih ber gan ti me nga

65  
jak an da un tuk ber jo get go yang ka ra wang te tap di se nang

Lagu Goyang Karawang yang dibawakan ASKARA merupakan lagu dengan bentuk 2 bagian, yang terdiri dari bentuk pertama (A) dan bentuk kedua (B).

#### a. Kalimat Lagu

Dalam lagu Goyang Karawang pada bentuk pertama (A) terdiri dari 8 birama dan terdiri dari 2 frase atau 2 kalimat lagu, yaitu 1 frase tanya atau antiseden pada birama 17 sampai birama 18, lalu 1 frase jawab pada birama 19 sampai 20 dan diulang pada birama berikutnya

- Kalimat tanya:

- Kalimat jawab:



Lalu pada bentuk 2 (B) memiliki 2 frase atau kalimat lagu, yaitu frase tanya atau antiseden salah satunya pada birama 43 sampai birama 44, serta frase jawab salah satunya pada birama 45 sampai 46.

- Kalimat tanya.



- Kalimat jawab



#### b. Motif

Pada lagu ini di bagian pertama (A) dan bagian (B) memiliki 1 motif yang sering diulang pada setiap ujung lagu, seperti pada birama ke 20.



### 3. Kendang Goyang Karawang

- Keterangan:

1. B = Bang
2. d = det
3. u = tung
4. à = pak
5. á = peung

- Motif Tabuhan Awal (intro)

|  $\overline{U \text{ ä}u}$   $\overline{U \text{ ä} \text{ ä}u}$   $\overline{\text{ä}u \text{ 0}u}$   $\overline{0 \text{ BB} \text{ B}u}$  |  $\overline{B0 \text{ ä} \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{\text{ä}u \text{ U}u}$   $\overline{\text{ä}0 \text{ ä} \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{u \text{ U} \text{ U}u}$  |

|  $\overline{B0 \text{ ä} \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{\text{ä}u \text{ U}u}$   $\overline{U0 \text{ ä} \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{ud \text{ U}u}$  |  $\overline{U \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{u \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{\text{ä} \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{u \text{ ä} \text{ ä}}$  |

- Motif tabuhan 2

|  $\overline{B \text{ L} \text{ ä}}$   $\overline{P \text{ L}u}$   $\overline{P \text{ L}u}$   $\overline{au}$  |  $\overline{d \text{ d} \text{ 0}d}$   $\overline{d \text{ d} \text{ d}}$   $\overline{0d \text{ d}}$   $\overline{d}$  |

|  $\overline{U \text{ U} \text{ 0}u}$   $\overline{U \text{ U}u}$   $\overline{0 \text{ U} \text{ U}}$   $\overline{U}$  |

Coda:

|  $\overline{B}$   $\overline{B}$   $\overline{B}$   $\overline{B}$  |

- MOTIF IRINGAN 1

|  $\overline{0 \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{0d \text{ B}}$   $\overline{d \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{0d \text{ BB}}$  |  $\overline{[ : d \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{0d \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{d \text{ d} \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{0d \text{ BB}}$  |

|  $\overline{d \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{0d \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{d \text{ 0} \text{ ä}}$   $\overline{0 \text{ ä}}$  :|

- MOTIF IRINGAN 2

|  $\overline{U \text{ U} \text{ U}}$   $\overline{0 \text{ U}u}$   $\overline{U \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{U \text{ U} \text{ U}}$  |  $\overline{U \text{ U} \text{ U}}$   $\overline{0 \text{ U} \text{ U}u}$   $\overline{U \text{ ä} \text{ ä}}$   $\overline{U \text{ U} \text{ U}}$  |

|  $\overline{U \text{ U} \text{ U}}$   $\overline{0 \text{ U}u}$   $\overline{U \text{ U}u}$   $\overline{0 \text{ 0}u}$  |  $\overline{U \text{ u}u}$   $\overline{B \text{ B}}$   $\overline{0 \text{ B} \text{ B}}$   $\overline{B \text{ B}}$  |

|  $\overline{0 \text{ B} \text{ B}}$   $\overline{B \text{ B} \text{ B} \text{ B}}$   $\overline{0 \text{ B} \text{ B}}$   $\overline{B \text{ 0}u}$  |  $\overline{B \text{ 0}t}$   $\overline{B \text{ 0}t}$   $\overline{B \text{ u} \text{ B}u}$   $\overline{0 \text{ U} \text{ ä} \text{ ä}}$  |



|  $\overline{\overline{a}} \overline{\overline{u}} \overline{\overline{U}} \overline{\overline{a}}$   $\overline{\overline{a}} \overline{\overline{u}} \overline{\overline{U}} \overline{\overline{a}}$   $\overline{\overline{a}} \overline{\overline{0}} \overline{\overline{B}} \overline{\overline{B}} \overline{\overline{u}}$  B |

- Ending

0 B B B 0 0 0  $\overline{\overline{Bd}}$ ..  $\overline{\overline{B}} \overline{\overline{a}} \overline{\overline{u}}$   $\overline{\overline{u}} \overline{\overline{a}} \overline{\overline{u}}$   $\overline{\overline{u}} \overline{\overline{a}} \overline{\overline{u}}$  free metrom

Tabuhan kendang Sunda dalam lagu Goyang Karawang yang dibawakan oleh grup dangdut ASKARA terdapat pola tabuhan kendang yang terdapat dalam pola jaipong. Pola tersebut tersebut adalah tepakan *mincid*. Tepakan *mincid* terdapat pada bagian pertama pada intro saja. Secara harafiah, *mincid* mengandung arti yaitu jalan atau berjalan. Tepak *mincid* adalah tepak kendang dengan menghadirkan tepak yang lurus tanpa ada sendat-sendat,<sup>3</sup> tetapi sudah dirasakan adanya perubahan nuansa dari ragam tepak sebelumnya. Sikap gerakan dalam tepak ini seolah sudah mulai berjalan, melingkar, bolak-balik ke sana ke mari. Tepak *mincid* terdiri dari dua yaitu tepak *mincid kerep* dan *mincid carang*. Tepak *mincid kerep* dalam tempo cepat, sedangkan *mincid carang* dalam tempo lambat.

Gerakan *mincid* yang biasa dalam jaipongan adalah gerakan dengan posisi seperti sedang berjalan. Namun pada Dangdut Karawang gerakan tersebut biasanya tidak harus seperti yang ada di jaipongan, akan tetapi gerakan pada Dangdut Karawang biasanya hanya menari dengan gerakan tangan yang sering disebut dengan istilah *ngibing*.

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Dangdut Karawang adalah dangdut dengan gaya dangdut pantura karena letak geografis yang memang berada di salah satu jalur pantai utara pulau Jawa. Dangdut Karawang terbentuk karena adanya pengaruh yang sangat kuat dari wilayah Banyuwangi yaitu dangdut koplo, akan tetapi pada Dangdut Karawang ini tidak seutuhnya menggunakan dangdut koplo. Ada karakter yang kuat dari kota

<sup>3</sup> Asep Saepudin, Metode Pembelajaran Tepak Kendang Jaipongan, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015),

Karawang sendiri, yakni *jaipongan/ bajidoran* dan juga cerita Goyang Karawang yang telah menjadi identitas kota Karawang sebelum Dangdut Karawang ini terbentuk. *Jaipongan* dan juga Goyang Karawang sangat berkaitan erat. Pada kesenian *jaipongan* di Karawang dapat tumbuh dan berkembang karena adanya peran Goyang Karawang. Goyang Karawang yang lahir dari sosok perempuan Karawang membuat kesenian *jaipong* menjadi media untuk memperlihatkan perempuan bergoyang. Dangdut yang terdapat di Karawang pun demikian. Dangdut yang di dalamnya terdapat etnis Sunda dan juga etnis dari Banyuwangi menambah kekayaan gaya dalam berdangdut.

Kehadiran Goyang Karawang pada Dangdut Karawang adalah sebuah pertahanan para pelaku seni, khususnya seniman dangdut agar identitas Karawang tidak hilang, dengan inovasi-inovasinya Goyang Karawang pun selalu dibawakan dalam pertunjukan Dangdut Karawang. Lagu Goyang Karawang pun seakan-akan menjadi lagu yang memiliki estetika yang tinggi, karena dalam pembawaannya selalu dijadikan lagu pada pembukaan acara, dan juga para penonton yang terus menerus menonton pertunjukan tersebut terus fokus melihat dan mendengarkan lagu Goyang Karawang.

Dangdut Karawang tidak dapat dilihat dari aspek musikalnya saja. Dangdut Karawang dapat dikatakan Dangdut Karawang karena dilihat dari secara bentuk pertunjukannya. Pertunjukan tersebut didukung dengan adanya aksi panggung dari para penyanyi yang dapat berinteraksi dengan penonton. Para penyanyi dalam pertunjukan ini harus mampu mengajak para penonton agar dapat berjoget dengannya dengan tujuan untuk mendapatkan *saweran* dari penonton yang ikut berjoget.

Dangdut Karawang dapat dikatakan perkembangan dari pertunjukan *bajidoran*. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk penyajiannya seperti adanya *saweran*, joget, dan juga interaksi antara pemain dengan penonton. Bahkan penonton yang mmeberikan *saweran* masih disebut *bajidor/ jidorist* yang sering digunakan pada pertunjukan *bajidoran*. dalam pertunjukan. Maka dari itu Dangdut Karawang dan juga *bajidoran* sangat mengutamakan adanya interaksi penonton,

karena dengan adanya peristiwa tersebut pertunjukan Dangdut Karawang atau pun *bajidoran* dapat dikatakan sukses.

#### A. SARAN

Dangdut Karawang sebagai unsur budaya yang memiliki peran penting dalam aktivitas budaya masyarakat Karawang yang perlu dilestarikan untuk membangun masyarakat seutuhnya karena kesenian dapat memberikan kehalusan budi pekerti. Perlu adanya kesadaran bagi masyarakat luas khususnya dari masyarakat Karawangnya sendiri agar dapat menghargai akan kehadiran Dangdut Karawang. Kehadiran Dangdut Karawang akan lebih dikenal oleh masyarakat luas jika akan ada pengakuan dari masyarakatnya sendiri.

#### Daftar Referensi

- Aprilianti, Victori Arie. 2013. “Perkembangan Kesenian Bajidoran Di Kabupaten Karawang tahun 1980-1990 (Suatu Tinjauan Historis Pelestarian Nilai-Nilai Sosial Budaya). Skripsi Program Studi Strata 1 Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Kumoro, Nindyo Budi. 2012. “Dangdut Koplo: Perlawanan Kaum Pinggiran”, Skripsi Program Strata 1 Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.
- Meriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago, Illinois: Northwestern University.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method In Ethnomusicology*, dalam bab *The Nature And Of Style Some Theories And Methods*. The Press of Glencoe.
- Prier, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Analisa Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Saepudin, Asep, 2015. *Metode Tepak Kendang Jaipongan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sasongko, Michael Hari. 2006. “Perubahan Wujud Penayangan Dan Makna Musik Dangdut Di TPI Dan Indosiar 1994-2004. Disertasi Program Studi Strata 3 Ilmu Budaya (Pengkajian Seni Perrtunjukan dan Se UGM).

- Setiawan, Aris. 2014. "Relasi-Kuasa Dalam Dangdut (Studi Kasus Dangdut Sebagai Media Kampanye Politik)". Skripsi Program Studi Strata 1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Supriadi, Cecep. 1994. *Sejarah Berdirinya Kabupaten Karawang*. Karawang: DPRD Tk.II.
- Wardiah, Ernawati. 2007. *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata Inprint Kawan Pustaka
- Weintraub, Andrew. 2012. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

